

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Di dalam era pembangunan ini tidak dapat dipungkiri bahwa kesejahteraan dan kejayaan masyarakat serta negara tergantung pada sumbangan kreatif, berupa ide baru dan penemuan baru dari anggota masyarakatnya. Usaha untuk mencapai hal itu perlu adanya sikap kreatif dan sikap mandiri yang ditumbuhkan sejak dini, agar kelak remaja tidak hanya menjadi konsumen pengetahuan, tetapi mampu menghasilkan pengetahuan baru serta mampu bertanggung jawab terhadap tugas yang harus diembannya.

Semakin kompleknya dan majunya suatu masyarakat yang mengharuskan warganya untuk ikut mengembangkan diri dan bersaing dalam penguasaan berbagai pengetahuan dan kemampuan. Bagi remaja yang kurang mampu untuk dapat menghadapi tuntutan tersebut akan mengalami kesulitan dalam kehidupannya. Menghadapi persaingan dalam masyarakat yang merupakan gejala masyarakat modern setiap individu akan berusaha untuk menguasai berbagai pengetahuan dengan tidak tergantung pada individu lain.

Keluarga merupakan komunitas terkecil yang ada di dalam masyarakat. Lingkungan yang paling dekat dan paling berpengaruh bagi individu adalah keluarga. Keluarga terutama orang tua merupakan kunci bagi perkembangan kepribadian anak. Orang tua adalah perantara dalam mengenalkan, menerapkan serta memelihara nilai-nilai atau norma-norma yang ada di dalam masyarakat. Disamping itu dalam keluarga, remaja pertama kali mendapat pendidikan dari

orang tua dan orang tua banyak memberi arah, memantau, mengawasi dan membimbing remaja dalam menghadapi berbagai permasalahan.

Kemandirian sangat diperlukan, baik bagi anak-anak, remaja dan orang dewasa sekalipun. Terlebih lagi pada masa perkembangan sekarang ini, orang-orang yang mandiri sangatlah diperlukan, sehingga pembangunan dapat berjalan dengan lancar. Manusia yang mandiri merupakan modal dasar dari pembangunan yang diperlukan secara terus-menerus.

Masa remaja suatu periode yang unik dan selalu menarik untuk dipantau, karena merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa (Hurlock, 1979, h. 25). Remaja pada masa transisi dipersiapkan untuk memasuki masa kedewasaan dan kematangan baik dari segi emosi, inteligensi dan sosialnya (Gunarsa dan Gunarsa, 1991, h. 15). Remaja didalam kesiapannya memasuki masa dewasa diharapkan mampu untuk lebih berani mengambil inisiatif, berusaha mengatasi permasalahan sendiri dan belajar untuk bertanggung jawab terhadap keputusan-keputusan yang telah diambil serta tidak tergantung dan remaja diharapkan bisa mandiri dari lingkungan orang tua dan keluarganya (Havirghurst, dikutip Satmoko, 1989, h. 153).

Remaja yang memiliki kemandirian mampu untuk mengambil keputusan sendiri, percaya pada diri sendiri sehingga tidak akan mudah terbawa arus pergaulan yang menyesatkan dan memiliki kemampuan untuk mengatasi permasalahan. Kesemuanya ini diperlukan oleh remaja dalam memasuki masa kedewasaan yang penuh dengan tantangan. Kemandirian pada remaja ditunjukkan dengan adanya perubahan-perubahan dalam hubungan antara remaja dengan teman dan orang tuanya.

Kemandirian berperan penting bagi remaja dalam memasuki masa kedewasaannya serta sebagai generasi muda penerus bangsa, maka Masrun (1986, h. 41) menyatakan bahwa kemandirian merupakan modal dasar bagi manusia dalam menguasai lingkungannya, menjadi pendorong manusia untuk berprestasi dan berkreasi, menjadi produktif dan efisien, serta mampu membawa dirinya kearah kemajuan. Kemandirian merupakan suatu hal yang penting artinya dalam kehidupan manusia. Seseorang yang memiliki kemandirian akan memiliki kepribadian yang matang, percaya diri, mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi serta mampu untuk bertanggung jawab terhadap keputusan yang telah diambalnya.

Pada dasarnya remaja memiliki masalah dengan dirinya sendiri maupun dalam hubungannya dengan orang lain dan lingkungannya, ada keinginan untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan baik. Selama ini ada orang yang dapat menyelesaikan masalahnya, tapi ada yang tidak bisa menyelesaikan masalahnya atau memecahkannya. Bagi orang yang tidak dapat segera memecahkan permasalahannya tersebut mungkin yang bersangkutan kurang mampu berfikir dengan baik, tidak mempunyai informasi yang banyak dalam hal memecahkan permasalahannya tersebut (Suardiman, 1984, h. 25).

Remaja yang berkeinginan untuk mengungkapkan permasalahan dengan orang tuanya, maka remaja akan mendapatkan informasi-informasi dalam penyelesaian. Remaja akan mendapatkan informasi-informasi dalam pengalaman-pengalaman sehingga dapat mengembangkan daya kreasi, sekaligus dapat mengembangkan semangat sosialnya serta jalan pikirannya yang pada akhirnya nanti akan menuntun remaja pada sikap yang mandiri.

Dalam kehidupannya remaja pada masa peralihan dan mengalami masa kritis. Keadaan ini menjadikan remaja memerlukan hubungan yang harmonis dengan anggota keluarganya untuk menyelesaikan tugas dimasa kritis tersebut. Remaja yang dihadapkan pada berbagai permasalahan baik masalah perkembangan maupun masalah lingkungan dengan kondisi sosial yang berubah cepat, remaja tidak jarang bingung menghadapi permasalahannya sendiri dan lingkungan. Remaja dalam menghadapi keadaan tersebut memerlukan kehadiran orang dewasa yang mampu memahami dan memperlakukannya secara bijaksana, sehingga hubungan antara anak dan orang tua perlu dilakukan dengan mengadakan komunikasi interpersonal diantara keduanya.

Diharapkan dalam kondisi tersebut diatas peranan orang tua untuk membimbing dan memberi perhatian sangat dipeelukan, sebab dalam fase peralihan pada individu penuh ketegangan, kebingungan dan gangguan perkembangan. Adanya hubungan baik antara remaja dengan orang tua, sikap positif orang tua terhadap remaja serta keharmonisan keluarga akan sangat membantu dan membimbing serta meningkatkan kemandirian remaja.

Dalam fenomena yang terjadi di dalam masyarakat banyak terjadi kenakalan remaja seperti tawuran antar siswa, pergaulan sex bebas, penggunaan narkoba dan seterusnya. Hal ini disebabkan adanya kebingungan, ketegangan dan gangguan perkembangan yang dialami remaja serta tidak adanya sikap kemandirian.

Menurut Copersmith (Bee 1981, h. 367) mengatakan bahwa anak yang mempunyai kemandirian yang tinggi adalah anak yang berasal dari keluarga yang orabg tuanya dapat menerima anaknya dengan positif, disamping memberikan

kasih sayang dan penghargaan terhadap anak juga membatasi perilaku anak dengan jelas dan tegas.

Menurut Sukadji (1986, h. 4) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kemandirian adalah mampu mengatur diri sendiri sesuai hak dan kewajibannya, mampu menentukan nasib sendiri dan tidak tergantung kepada orang lain sampai batas kemampuannya, mampu bertanggungjawab atas keputusan, tindakan dan perasaannya sendiri serta mampu membuang pola perilaku yang mengingkari kenyataan.

Secara garis besar ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian yaitu antara lain, jenis kelamin, urutan kelahiran, dan perlakuan orang tua. Pada faktor perlakuan orang tua termasuk masalah komunikasi interpersonal antara remaja dengan orang tua, dengan asumsi perlakuan orang tua yang baik dan positif maka masalah komunikasi akan terjalin dengan baik.

Komunikasi amat esensial dalam pertumbuhan kepribadian manusia. Ahli-ahli sosial telah berkali-kali mengungkapkan bahwa kurangnya komunikasi akan menghambat perkembangan kepribadian (Davis, dikutip Rakhmat, 1996, h. 2). Komunikasi interpersonal yaitu bagaimana pesan dari seseorang individu menjadi stimulus yang menimbulkan respon pada individu yang lain. Di dalam suatu keluarga seringkali timbul perselisihan dan akan menimbulkan pertengkaran dalam keluarga, dan dapat menimbulkan permasalahan. Komunikasi interpersonal bukan hanya dipakai antara individu yang setara saja, melainkan juga dipakai oleh orang yang lebih muda atau yang lebih tua. Komunikasi interpersonal antara anak dan orang tua sering muncul pada pembicaraan masalah-masalah yang harus dibicarakan dan mencari jalan keluarnya agar mendapatkan hasil yang

memuaskan. Seandainya komunikasi interpersonal antara anak dan orang tua tidak dapat menghasilkan sesuatu yang baik, maka akan muncul ketidakharmonisan dalam keluarga yang juga akan muncul permasalahan yang harus dirundingkan secara musyawarah antara anak dan orang tua.

Dalam komunikasi terjadi proses penyampaian pesan atau informasi dalam interaksi antara dua individu dan terjadi pergantian peran sebagai komunikasi atau sebagai komunikan. Hal ini bertujuan untuk dapat mencapai saling pengertian tentang permasalahan yang dibicarakan, sehingga diharapkan terjadi perubahan tingkah laku pada kedua belah pihak (Rakhmat, 1996, h. 50). Suana pada saat komunikasi berpengaruh terhadap kelanjutan suatu komunikasi interpersonal. Komunikasi menjadi efektif bila prosesnya merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikan, sehingga bisa berlangsung lebih santai, gembira dan terbuka. Selanjutnya semakin baik hubungan interpersonal, maka akan semakin efektif komunikasi yang berlangsung diantara komunikan.

Sebagaimana pendapat Sarwono (1989, h.66) bahwa hubungan remaja dengan orang tua sering mengalami hambatan yang disebabkan factor-faktor komunikasi. Sehingga dalam hal ini komunikasi dalam keluarga sangat besar fungsi dan peranannya dalam membentuk kepribadian remaja, oleh sebab itu arus komunikasi antara remaja dan orang tua harus dilakukan secara timbal balik.

Bentuk penyelesaian masalah antara remaja dengan orang tua mempunyai arti penting dalam perkembangan pembentukan pribadi masa remaja. Pada kenyataan tidak semua orang tua mampu memahami dan memperlakukan remaja secara bijaksana, begitu pula sebaliknya tidak semua remaja mampu dan mau mengemukakan ~~serta~~ permasalahan dengan orang tuanya. Keadaan yang

demikian sering mengakibatkan hubungan yang renggang antara remaja dengan orang tuanya, sehingga akan mengakibatkan ketidak harmonisan hubungan antar anggota keluarga yang dapat merugikan dalam mencapai kebahagiaan rumah tangga. Komunikasi dalam keluarga mempunyai peranan penting dan sangat esensial untuk pertumbuhan kepribadian anggota keluarga, dan komunikasi erat kaitannya dengan perilaku dan pengalaman kesadaran manusia. Remaja masih dalam tanggung jawab orang tua dan masih dalam pengawasan orang tua, maka diharapkan peran orang tua mampu memahami dan memperlakukan secara bijaksana, sehingga remaja mampu mengatasi permasalahannya (Rakhmat, 1996, h. 27).

Komunikasi yang konstruktif memperlihatkan perhatian dan mendorong perkembangan potensi. Hal ini memungkinkan anak untuk mempunyai keberanian dan kepercayaan diri serta akan mengakibatkan interaksi dalam keluarga. Komunikasi yang terjadi dengan didasari kejujuran, keterbukaan dan kasih sayang akan menyebabkan anak lebih menghormati orang tua dan mendorong anak untuk menyebabkan anak lebih menghormati orang tua dan mendorong anak untuk lebih mempercayai penilaian orang tua. Sebaliknya komunikasi yang tidak konstruktif akan menimbulkan "omelan-omelan", regekan dan pertengkaran antara anak remaja dengan orang tua. Pertengkaran yang terjadi terus menerus antara orang tua dan anak akan membuat anak mengalami kecemasan dan dan perasaan tidak nyaman dalam suasana kehidupan keluarganya. Peranan komunikasi dalam keluarga sangat besar fungsinya bagi perkembangan remaja, sehingga komunikasi diantara remaja dan orang tua harus dilakukan secara timbal balik. Orang tua harus menguraikan bahasa penerimaan dan jawabannya bersifat menyimpan balik,

tanpa berusaha menasehati, tanpa mengecam dan tanpa menilai (Suardiman, 1984, h. 31). Adanya suatu masalah yang selalu dikomunikasikan dengan orang tua, akan memberikan kesempatan bagi remaja untuk mendapatkan pengalaman atas informasi-informasi tentang penyelesaian masalah.

Menurut Younis dan Smollar (1985, h. 32) mengemukakan bahwa komunikasi yang dilakukan remaja dan orang tua mempunyai dua tujuan yaitu mengungkapkan keadaan dirinya dan untuk mencapai bimbingan serta permasalahan yang sedang dihadapi.

Dari kenyataan yang ada di sekolah SMU Santo Paskalis tersebut anak – anak atau remaja mempunyai kelakuan yang tidak baik seperti kenakalan, tawuran antar siswa, pergaulan sex bebas, dan merokok dilingkungan sekolah-hal ini dapat diketahui dari guru BP, maka komunikasi remaja dengan orang tua kurang efektif.

Dengan demikian melihat fenomena yang terjadi perlu adanya sikap kemandirian remaja dalam menghadapi krisis peran dan gangguan perkembangan serta adanya ketegangan yang dialami remaja.

Dalam bahasan ini, penulis akan meneliti ada tidaknya hubungan kemandirian remaja dengan komunikasi interpersonal remaja orang tua, sebagai obyek dalam penelitian ini adalah siswa SMA santo Paskalis Jakarta.

## **B. TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui informasi secara empirik ada tidaknya hubungan antara kemandirian remaja dengan komunikasi interpersonal remaja dan orang tua.



### C. MANFAAT PENELITIAN

Penulis berharap dengan dilaksanakannya penelitian ini dapat menghasilkan manfaat yang berguna di berbagai kalangan luas dan terkait. Adapun manfaat dan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### 1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat memberikan manfaat dan sumbangan positif bagi teori-teori Psikologi, khususnya pada Psikologi Sosial dan psikologi perkembangan khususnya tentang masalah kemandirian remaja dengan komunikasi interpersonal remaja dan orang tua.

#### 2. Manfaat Praktis

Memberikan informasi kepada remaja tentang komunikasi interpersonal dan kemandirian remaja dalam rangka usaha pengembangan kemandirian khususnya pada diri remaja.

